

PERAN *ATṬHASĪLANĪ* DALAM PEMBINAAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI TANGERANG

Keti
STABN Sriwijaya
ketilie28@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to know the role of atṭhasīlanī based on the response of Buddhists in the construction of the Sunday Buddhist School in Tangerang. The types of research used are measures that are used systematically to collect data in conducting research and assisting the creation of scientific work. This paper uses quantitative research methods. The subjects of this study were Buddhist Sunday School students and parents. The object of this research is the role of atṭhasīlanī in the construction of the Buddhist Sunday School in Tangerang City. Data collection techniques using survey methods, disseminating questionnaires to students of The Sunday School of Buddha. Data validity techniques use validity and reliability tests. Data analysis techniques use absolute norms. The data analysis in this study was with the help of Microsoft Excel. Then the results of the data processing were described to find out the role of ahasīlani in the construction of the Buddhist Sunday School in Tangerang. Data collected from 90 respondents showed the average score reached a score of 98.43 obtained from the number of scores divided by the number of responden. The standard deviation of 12.23 and variance of 149.57 is obtained from the calculation by excell method. From the data also obtained the highest role score of 120 and the lowest role score of 84 out of the number of item scores about as many as 30 questions. The performance score range is 36. The researchers concluded that the role of the atṭhasīlanī was very good and active in the construction of the Sunday Buddhist School in Tangerang. The achievement of knowledge and practice of Buddhist religious attitudes was successfully achieved by the students of The Sunday School of Buddha well.

Keywords: role of atṭhasīlanī, learning outcomes, Buddhist Sunday school

Pendahuluan

Sekolah Minggu Buddha adalah pendidikan agama melalui jalur pendidikan nonformal yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Buddhis dari perkotaan hingga pedesaan. Hal ini diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 44 ayat (2) bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat Saddha dan bakti peserta didik secara berkesinambungan. Pasal 44: (1) Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang dilaksanakan di vihara atau cetiya setiap hari Minggu secara rutin, (2) Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha/sradha dan bhakti peserta didik

dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan, (3) Sekolah Minggu Buddha diselenggarakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, (4) Sekolah Minggu Buddha merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal, (5) Kurikulum Sekolah Minggu Buddha memuat bahan kajian Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapada, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha.

Aṭṭhasīlanī berperan dalam pengembangan pendidikan formal (sekolah reguler) dan nonformal (Sekolah Minggu Buddha). Kemampuan mengembangkan Buddha Dhamma dan mendidik anak hendaknya dimiliki oleh para aṭṭhasīlanī. Praktik pabbajita, memiliki pengetahuan Buddha Dhamma, pengetahuan umum, dan terampil menyampaikan Dhamma merupakan potensi baik yang dimiliki para aṭṭhasīlanī. Kemampuan ini sangat di perlukan dalam pengembangan pendidikan Agama Buddha. Satuan pengembangan pembelajaran Agama Buddha memerlukan praktisi agama sehingga program dan pelaksanaan pengajaran dilakukan secara tepat dan benar. Peneliti melihat banyak Sekolah Minggu Buddha belum dikelola secara profesional. Kurikulum Sekolah Minggu Buddha belum digunakan oleh Sekolah Minggu Buddha Vihara Siripada terbitan Kemenag tahun 2017. Kurikulum, program pengajaran, dan pembelajaran belum terstruktur rapi. Kesenambungan antara pengembangan materi, evaluasi, dan media belum dikelola secara profesional. Penguasaan penyampaian materi masih belum profesional. Para aṭṭhasīlanī sangat tepat untuk turut aktif serta membina Sekolah Minggu Buddha. Hal ini dikarenakan para aṭṭhasīlanī seorang perempuan yang memiliki naluri keibuan, menjalani kehidupan suci dengan mempraktikkan jalan utama berunsur delapan, memiliki keterampilan bermeditasi, mengadakan ritual keagamaan Buddha, dan memiliki keterampilan memimpin ritual keagamaan Buddha. Menurut Pustaka Panduan Aṭṭhasīlanī (2017) para aṭṭhasīlanī tidak diharuskan mengajar pada Sekolah Minggu Buddha, tetapi sangat berperan bagi pelestarian dan pengembangan Dhamma. Hal ini misalnya dengan membantu pembuatan program pengembangan Sekolah Minggu Buddha dan menjadi suri teladan praktik kehidupan sebagai umat Buddha yang baik.

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu (1) peran para aṭṭhasīlanī dalam pengembangan Sekolah Minggu Buddha belum merata di setiap vihara/cetiya. Hal ini terlihat dari belum terjadwalkan rutin jam mengajar para aṭṭhasīlanī pada vihara/cetiya, (2) kesempatan untuk mengajar Sekolah Minggu Buddha, terbatas pada kebijakan dayakasabha atau pengurus Sekolah Minggu Buddha. Hal ini terlihat dari belum terjadwal secara tetap para aṭṭhasīlanī mengajar di setiap Sekolah Minggu Buddha binaan Sangha Theravada Indonesia, (3) tidak semua para aṭṭhasīlanī memiliki kemampuan mengajar Sekolah Minggu Buddha, tetapi ide dan keterampilan yang dimiliki para aṭṭhasīlanī dapat digunakan untuk pengembangan Sekolah Minggu Buddha. Hal ini belum terencana dan terstruktur akan posisi para

aṭṭhasīlānī dalam pengembangan Sekolah Minggu Buddha, (4) tidak ada keharusan para aṭṭhasīlānī untuk mengajar pada sekolah formal dan Sekolah Minggu Buddha, tetapi para aṭṭhasīlānī berperan dalam pengembangan Buddha Dhamma.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pembelajaran secara teoretis yaitu penelitian ini berguna untuk memberikan deskripsi tentang peran aṭṭhasīlānī berdasarkan respons umat Buddha cetiya-vihara di bawah binaan STI di Tangerang. Secara praktis berguna untuk mengetahui peran aṭṭhasīlānī dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Tangerang

Landasan Teori

Menurut Pustaka Panduan Aṭṭhasīlānī (2005) kehidupan aṭṭhasīlānī dapat dipergunakan oleh kaum wanita untuk membina diri dalam rangka pelatihan moral, kesadaran, dan kebijaksanaan. Aṭṭhasīlānī juga berperan sebagai Dhammaduta (utusan Dhamma) yang membuat masyarakat luas dapat mempelajari, melaksanakan Dhamma, dan memperoleh hasil pengalaman dari pelaksanaan Dhamma.

Menurut Djalaludin Rahmat (1999:51) respons adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, tetapi jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Arti kata pembinaan menurut KBBI adalah bina, pembinaan merupakan Kata Nomina (kata benda). Pembinaan berarti (1) proses, cara, perbuatan membina (negara, dan sebagainya), (2) pembaharuan; penyempurnaan, (3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan watak dalam kehidupan sosial keagamaan adalah pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama. Pembinaan watak pada Sekolah Minggu Buddha dapat dilakukan oleh Saṅgha, aṭṭhasīlānī, pandita, dan upacarika.

Menurut Soekanto (2009:212-213) peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kinerja adalah: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja (tentang peralatan). Menurut Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 44 ayat (2) bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat

Saddha dan bakti peserta didik secara berkesinambungan, Pasal 44: (1) Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang dilaksanakan di vihara atau cetiya setiap hari Minggu secara rutin, (2) Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha/sradha dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan, (3) Sekolah Minggu Buddha diselenggarakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, (4) Sekolah Minggu Buddha merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal, (5) Kurikulum Sekolah Minggu Buddha memuat bahan kajian Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapada, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha. Pembinaan generasi muda Buddhis harus dilakukan secara profesional, sistematis, dan terstruktur. Peran *aṭṭhasīlānī* dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha sangat dibutuhkan agar generasi muda terdidik dengan baik dan benar. Keterampilan yang dimiliki oleh para *aṭṭhasīlānī* sangat tepat untuk mendidik, mengajar, dan membina Sekolah Minggu Buddha.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang diketahui. Angka tersebut dikumpulkan melalui angket yang akan disebarakan kepada responden. Data numerik akan diolah dengan metode statistika menggunakan program SPSS.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah atau bukan buatan, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan kuesioner, tes, dengan cara menyebarkan angket kepada para siswa Sekolah Minggu Buddha dan para orang tua siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang untuk mendapatkan data.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2020. Pada bulan Mei 2020 adalah tahap perencanaan penelitian. Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan proposal yang dilanjutkan dengan seminar proposal. Selanjutnya dilaksanakan penyusunan instrumen penelitian di bulan Juni 2020, yang kemudian dilanjutkan dengan uji validitas instrumen dan uji coba instrumen penelitian. Tahap selanjutnya adalah mengadakan penelitian di bulan Juni-Juli 2020 kepada para siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang dengan menyebarkan instrumen penelitian. Tahap terakhir yaitu pelaporan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020 dengan menyusun laporan dan seminar hasil penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Vihara Dhammaphala Kota Tangerang dan beberapa vihara lain di Tangerang Banten. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2011: 80). Populasi penelitian ini adalah para siswa Sekolah Minggu Buddha dan para orang tuanya di Tangerang yang berjumlah 90 orang.

Sampel penelitian akan dipilih dengan menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Menurut Margono (2004), teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Jumlah minimal sampel penelitian ditentukan melalui rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran, ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan misalnya 10%.

Sampel minimal yang dibutuhkan minimal 80 orang para siswa Sekolah Minggu Buddha dan para orang tuanya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik survei. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan berbentuk angket. Skala Likert digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Disediakan lima pilihan skala dengan format sebagai berikut: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Terdapat 30 butir item dalam variabel peranan at̄ṭhasīlanī dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha dan dari 30 butir setelah diuji ternyata semua valid dan realibel. Instrumen berupa angket (kuesioner) yang akan digunakan untuk memperoleh data yang akurat haruslah instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan instrumen yang akan dikembangkan harus melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan kepastian, ketelitian atau ketepatan alat ukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi jika alat ukur itu digunakan kembali pada waktu lain dengan kondisi yang relatif sama. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 363). Pengujian validitas kedua instrumen yang akan dikembangkan diuji dengan menggunakan formulasi korelasi Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : koefisien validitas butir

X : skor pada masing-masing item

Y : skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian antara skor item dan skor total

ΣX^2 : jumlah kuadrat skor item
 ΣY^2 : jumlah kuadrat skor total
 N : jumlah subjek

Hasil penelitian dikatakan reliabel, bila terdapat persamaan waktu yang berbeda (Sugiyono 2011: 121). Adapun pengujian reliabilitas instrumen akan dilakukan dengan menggunakan formulasi Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\rho_{\alpha} = \frac{N \sigma_A^2 - \sum \sigma_i^2}{N-1 \sigma_A^2}$$

ρ_{α} = Koefisien reliabilitas instrumen
 N = Jumlah butir valid di dalam instrumen
 σ_A^2 = Variansi skor responden
 σ_i^2 = Variansi setiap butir

Uji reliabilitas untuk mengetahui kebenaran angket, apakah angket tersebut dapat dipercaya reliabilitas kebenarannya atau sebaliknya tidak dipercaya reliabilitas kebenarannya.

Indikator pengukuran reliabilitas memiliki pengelompokan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

0,8-1,0 = reliabilitas baik (diterima)

0,6-0,799 = reliabilitas sedang (diterima)

<0,6 = reliabilitas kurang baik (tidak diterima)

Pada umumnya tingkat reliabilitas yang dapat diterima minimal 0,7, berikut hasil uji reliabilitas variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabel Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Jumlah Item	Keterangan	Kriteria
Peran <i>atthasilani</i> dalam pembinaan SMB	0,8962	30	Reliabel	Sangat baik

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas untuk variabel peran *atthasilani* dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha sebesar 0,8962. Reliabilitas peran *atthasilani* dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha berada dalam kategori reliabel sangat baik.

Tabel 2. Skor Nilai dan Persentase Butir-Butir Pernyataan

No	Pernyataan	%	Kategori
1	Para <i>atthasīlanī</i> berdiam pada kuti yang berada di cetiya, vihara, ataupun Sekolah Buddhis.	84,72	Baik
2	Para <i>atthasīlanī</i> melakukan kehidupan <i>brahmacari</i> dengan menjalankan delapan sila (<i>atthasīlanī</i>).	85	Baik
3	Penampilan para <i>atthasīlanī</i> sederhana, mengenakan jubah putih setiap hari.	88,33	Baik
4	Sikap santun, ramah, dan penuh kesadaran terlihat pada perilaku keseharian para <i>atthasīlanī</i>	88,61	Baik
5	Para <i>atthasīlanī</i> melakukan chanting pada pagi dan sore hari.	84,44	Baik
6	Para <i>atthasīlanī</i> melakukan tugas rutin membersihkan kuti, <i>dhammasala</i> , lingkungan <i>vihara</i> , menyediakan minum dan lainnya setelah makan pagi.	77,22	Baik
7	Para <i>atthasīlanī</i> mengajar/memberikan <i>Dhamma Class</i> di sekolah formal Buddhis/Sekolah Minggu Buddha di Tangerang.	85,55	Baik
8	Saya melihat secara jelas realita Ajaran Kebenaran Guru Agung Buddha dari realita Ajaran Kebenaran Guru Agung Buddha dari penjelasan <i>Dhamma</i> .	84,16	Baik
9	Anak-anak Sekolah Minggu Buddha di Tangerang terlihat nyaman berkomunikasi dengan para <i>atthasīlanī</i> saat berbincang tentang perilaku kehidupan sehari-hari.	81,11	Baik
10	Ketulusan dan kesungguhan pengabdian terhadap pengembangan Buddha Dhamma pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang, terpancar dari perilaku para <i>atthasīlanī</i> .	83,33	Baik
11	Para <i>atthasīlanī</i> diberi kesempatan membabarkan Dhamma/mengajar secara rutin pada sekolah Buddhis atau Sekolah Minggu Buddha.	85,83	Baik

No	Pernyataan	%	Kategori
12	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> aktif dalam memimpin upacara keagamaan seperti acara hari raya pada Sekolah Minggu Buddha sehingga acara berlangsung sakral dan harmoni.	81,11	Baik
13	Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang mengerti secara terinci akan pembabaran Dhamma yang dibawakan oleh para <i>aṭṭhasīlanī</i>	77,5	Baik
14	Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang mendapatkan ketenangan batin berupa ketenangan perilaku dan raut wajah bahagia melalui ceramah/pengajaran dari para <i>aṭṭhasīlanī</i> .	78,88	Baik
15	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> fasih melafalkan <i>Pali</i> Wacana dengan benar dan tepat sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pembacaan <i>Pali Wacana</i> .	80,55	Baik
16	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> menggunakan media untuk berceramah secara variatif sehingga siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang, senang dan aktif mendengarkan Dhamma.	86,11	Baik
19	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> dalam mengembangkan pengalaman berorganisasi, sering terlihat aktif dalam kegiatan pabbajja pelatihan tingkat Sekolah Dasar dan Menengah pada Sekolah Minggu Buddha	82,77	Baik
20	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> yang diwadahi ASTINDA rutin mengadakan pelatihan/pabbajja <i>aṭṭhasīlanī</i>	83,88	Baik
21	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> membimbing peserta latihan pabbajja <i>aṭṭhasīlanī</i> pelajar/siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang secara profesional, terstruktur, dan disiplin untuk pengembangan Buddha Dhamma.	84,16	Baik
22	Saya bangga dan senang menjadi siswa/orang tua Sekolah Minggu Buddha di Tangerang karena memiliki para <i>aṭṭhasīlanī</i> yang berkompeten, baik, dan ramah.	85,83	Baik

No	Pernyataan	%	Kategori
23	Siswa Sekolah Minggu senang mengikuti Sekolah Minggu Buddha dengan pergi ke vihara/puja bakti online karena ceramah para <i>aṭṭhasīlanī</i> sesuai dengan kehidupan sehari-hari.	79,44	Baik
24	Para <i>aṭṭhasīlanī</i> sebagian besar mengajar di sekolah formal atau Sekolah Minggu Buddha di Tangerang.	80	Baik
25	Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang senang berkonsultasi tentang problem kehidupan dengan para <i>aṭṭhasīlanī</i> .	76,94	Baik
26	Saya jadi mengetahui buku-buku Kitab Suci agama Buddha karena para <i>aṭṭhasīlanī</i> saat berceramah pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang menyebutkan dari mana materi sumber ceramah.	80,83	Baik
27	Dialog dan penggunaan bahasa para <i>aṭṭhasīlanī</i> saat mengajar Sekolah Minggu Buddha di Tangerang menggunakan bahasa yang santun dan benar.	85,28	Baik
28	Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang terlihat memiliki perubahan dalam perilaku setelah sering ke vihara mendengarkan Dhamma dari para <i>aṭṭhasīlanī</i> .	75	Baik
29	Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang termotivasi untuk menambah kebajikan setelah sering mendengarkan ceramah Dhamma dari para <i>aṭṭhasīlanī</i> .	75	Baik
30	Kehadiran para <i>aṭṭhasīlanī</i> sangat berperan dalam pengembangan Buddha Dhamma khususnya di Sekolah Minggu Buddha di Tangerang.	86,11	Baik

Pembahasan

Data hasil sebaran instrumen terdapat pernyataan bahwa para *aṭṭhasīlanī* berdiam pada kuti yang berada di cetiya, vihara, ataupun Sekolah Buddhis memperoleh skor 84,72%, hal ini menunjukkan para *aṭṭhasīlanī*

dikenal baik dan menetap secara tersebar di beberapa cetiya dan vihara. Para aṭṭhasīlanī melakukan kehidupan brahmacari dengan menjalankan delapan sila (atthasīlanī) sebanyak 85%, hal ini menyatakan bahwa kehidupan suci dilakukan oleh para aṭṭhasīlanī menjadi panutan bagi siswa Sekolah Minggu Buddha. Penampilan para aṭṭhasīlanī sederhana, mengenakan jubah putih setiap hari, memiliki sikap santun, ramah, dan penuh kesadaran mendapatkan skor 88%, figure guru rohani yang selalu tampak sederhana, ramah, anggun, dan suci merupakan teladan seorang guru bagi siswa Sekolah Minggu Buddha. Para siswa Sekolah Minggu Buddha terbimbing secara jelas dengan kesesuaian antara realita dengan Ajaran Kebenaran Guru Agung Buddha, mendapat skor 84,16%, hal ini menyatakan para siswa mengerti akan penjelasan Dhamma yang diajarkan oleh para aṭṭhasīlanī.

Anak-anak Sekolah Minggu Buddha di Tangerang terlihat nyaman berkomunikasi dengan para aṭṭhasīlanī saat berbincang tentang perilaku kehidupan sehari-hari dengan persentase sebanyak 81,11%. Peran aṭṭhasīlanī sudah terlihat dalam pembinaan siswa Sekolah Minggu Buddha, dimana komunikasi dilakukan secara terbuka dan nyaman dengan para siswa. Ketulusan dan kesungguhan pengabdian terhadap pengembangan Buddha Dhamma pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang, terpancar dari perilaku para aṭṭhasīlanī dengan persentase skor 83,33%. Para aṭṭhasīlanī diberi kesempatan membabarkan Dhamma/mengajar secara rutin pada sekolah Buddhis atau Sekolah Minggu Buddha dengan skor persentase sebesar 85,83%. Para pengurus Sekolah Minggu Buddha dan karakasabha/dayakasabha memberikan kesempatan dan menjadwalkan para aṭṭhasīlanī mengajar Sekolah Minggu Buddha secara tetap setiap bulannya.

Para aṭṭhasīlanī aktif dalam memimpin upacara keagamaan seperti acara hari raya pada Sekolah Minggu Buddha sehingga acara berlangsung sakral dan harmoni sebesar 81,11%. Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang mengerti secara terinci akan pembabaran Dhamma yang dibawakan oleh para aṭṭhasīlanī sebesar 77,5%. Siswa Sekolah Minggu Buddha menerima pengajaran Dhamma yang dibawakan oleh para aṭṭhasīlanī dengan baik. Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang mendapatkan ketenangan batin berupa ketenangan perilaku dan raut wajah bahagia melalui ceramah/pengajaran dari para aṭṭhasīlanī, skor sebesar 78,88%. Keberhasilan membina umat khususnya para siswa Sekolah Minggu Buddha hasilnya terlihat pada kemampuan berlatih meditasi dan lebih tenang seimbang dalam menghadapi suatu masalah. Para aṭṭhasīlanī fasih melafalkan Pali Wacana dengan benar dan tepat sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pembacaan Pali Wacana di Sekolah Minggu Buddha dan kegiatan keagamaan lainnya, mendapatkan skor 80,55%. Para aṭṭhasīlanī menggunakan media untuk berceramah secara variatif sehingga siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang, senang dan aktif mendengarkan Dhamma sebesar 86,11 %. Skor ini menyatakan bahwa para siswa Sekolah Minggu Buddha lebih mengerti dan menyenangi pembelajaran yang dilakukan

oleh para aṭṭhasilanī karena menggunakan media variatif sehingga belajar lebih menyenangkan dan materi mudah dipahami. Para aṭṭhasilanī penuh rasa hormat dan bakti berperan aktif mendampingi Bhikkhu Sangha dalam melakukan ritual puja perayaan hari besar pada Sekolah Minggu

Buddha di Tangerang tercatat skor 85%. Peran aṭṭhasilanī sebagai contoh bagi para siswa Sekolah Minggu Buddha yaitu melakukan ritual puja bakti dengan sikap penuh hormat dan bakti. ASTINDA sebagai wadah organisasi para aṭṭhasilanī selalu mengadakan kegiatan pengembangan pendidikan bagi para aṭṭhasilanī termasuk pengembangan pengajaran pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang sebesar 85,27%. Induk organisasi yang menaungi para aṭṭhasilanī secara legal, dapat membuat para aṭṭhasilanī melangkah dan menjalankan pengembangan Buddha Sasana semakin kuat dan khidmat. Para aṭṭhasilanī dalam mengembangkan pengalaman berorganisasi, sering terlihat aktif dalam kegiatan pabbajja pelatihan tingkat Sekolah Dasar dan Menengah pada Sekolah Minggu Buddha mendapatkan skor sebesar 82,77%, dimana para orang tua, siswa Sekolah Minggu Buddha banyak yang sudah mengetahui dan mengikuti program pabbajja pelatihan aṭṭhasilanī dari tingkat Sekolah Dasar dan Menengah.

Para aṭṭhasilanī yang diwadahi ASTINDA rutin mengadakan pelatihan/pabbajja aṭṭhasilanī mendapat skor sebesar 83,88 %. Pernyataan ini menyatakan bahwa para aṭṭhasilanī terdidik melakukan kegiatan keagamaan secara rutin dibawah organisasi yang secara legal dan profesional. Hal ini membuat umat/para siswa sekolah Minggu Buddha percaya dan bersedia mengikuti kegiatan pelatihan pabbajja aṭṭhasilanī. Para aṭṭhasilanī membimbing peserta latihan pabbajja aṭṭhasilanī pelajar/siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang secara profesional, terstruktur, dan disiplin untuk pengembangan Buddha Dhamma mendapat skor sebanyak 84,16%, dalam kategori baik. Pernyataan saya bangga dan senang menjadi siswa/orang tua Sekolah Minggu Buddha di Tangerang karena memiliki para aṭṭhasilanī yang berkompeten, baik, dan ramah dengan skor 85,83%. Perasaan senang akan membuat pembelajaran Dhamma mudah dicerna oleh para siswa Sekolah Minggu Buddha. Siswa Sekolah Minggu senang mengikuti Sekolah Minggu Buddha dengan pergi ke vihara/puja bakti online karena ceramah para aṭṭhasilanī sesuai dengan kehidupan sehari-hari mendapatkan skor sebanyak 79,44%. Keterampilan para aṭṭhasilanī mengajar Sekolah Minggu Buddha dengan memberikan contoh sehari-hari membuat pengajaran lebih mudah diterima. Para aṭṭhasilanī sebagian besar mengajar di sekolah formal atau Sekolah Minggu Buddha di Tangerang mendapatkan skor jawaban sebesar 80%. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah formal dan Sekolah Minggu Buddha di Tangerang sudah diajar oleh para aṭṭhasilanī. Masyarakat sudah mengenal para aṭṭhasilanī dengan baik. Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang senang berkonsultasi tentang problem kehidupan dengan para aṭṭhasilanī mendapatkan skor 76,94%. Dari pernyataan ini didapatkan bahwa

siswa Sekolah Minggu Buddha sering bertemu dengan para aṭṭhasīlanī dan melakukan komunikasi dengan baik. Saya jadi mengetahui buku-buku Kitab Suci agama Buddha karena para aṭṭhasīlanī saat berceramah pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang menyebutkan dari mana materi sumber ceramah yang diajarkannya. Hal ini mendapatkan 80,83% pernyataan.

Dialog dan penggunaan bahasa para aṭṭhasīlanī saat mengajar Sekolah Minggu Buddha di Tangerang menggunakan bahasa yang santun dan benar mendapatkan skor 85,28%. Bahasa yang santun dan mudah dimengerti membuat para siswa Sekolah Minggu Buddha sehingga memudahkan menerima pembelajaran Dhamma. Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang terlihat memiliki perubahan dalam perilaku setelah sering ke vihara mendengarkan Dhamma dari para aṭṭhasīlanī sebanyak 75%. Perubahan perilaku disini, ucapannya lebih sopan, cara menyapa dan mengucapkan salam Buddhis lebih baik dan sakral. Para siswa Sekolah Minggu Buddha lebih baik kepada orang yang lebih tua, suka membantu orang tua, lebih ramah dan sopan. Siswa Sekolah Minggu Buddha di Tangerang termotivasi untuk menambah kebajikan setelah sering mendengarkan ceramah Dhamma dari para aṭṭhasīlanī mencapai skor 75%. Ceramah Dhamma yang diberikan oleh para aṭṭhasīlanī berhasil memotivasi para siswa Sekolah Minggu Buddha untuk menambah kebajikan. Kehadiran para aṭṭhasīlanī berperan dalam pengembangan Buddha Dhamma khususnya di Sekolah Minggu Buddha di Tangerang sebesar 86,11%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	90
Rentang	20
Skor Minimum	84
Skor Maksimum	120
Jumlah	8859
Rerata	98.43
Deviasi Standar	12,23
Variansi	149,57

Data menunjukkan 90 orang responden menunjukkan rata-rata skor mencapai nilai 98.43 didapatkan dari jumlah skor dibagi dengan banyaknya responden. Deviasi standar sebesar 12,23 dan variansi sebesar 149,57. Dari data tersebut juga diperoleh skor peran aṭṭhasīlanī tertinggi sebesar 120 dan terendah sebesar 84.

Penutup

Dari hasil penelitian ‘Peran Aṭṭhasīlanī dalam Pembinaan Sekolah Minggu Buddha’ dapat diketahui bahwa umat Buddha mengetahui dengan baik peran para aṭṭhasīlanī dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha di

Tangerang. Peran para at̥ṭhasīlanī sangat baik dan aktif dalam pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Tangerang. Hasil pencapaian pengetahuan dan praktik sikap keagamaan Buddha berhasil dicapai oleh para siswa Sekolah Minggu Buddha dengan baik. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai (mean) perolehan data penelitian sebesar 98,43 dengan kategori sangat baik.

Daftar Referensi

- Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity*. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States
- Bodhi, Bhikkhu. 2015. *Aṅguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia
- Kartini, Kartono. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Kuspriatni. 2017. *Teori Organisasi Umum*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mangkunegara. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya Irawan. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA LAN.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Struktur Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Tim Penyusun. *Pustaka Panduan At̥ṭhasīlanī*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Sandjojo, Nidjo. 2011. *Metode Analisis Jalur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sapardi. 2010. *Kitab Suci Sutta Pitaka II*. Tangerang: STABN Sriwijaya.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soejarno dan Djoenarsih. 1983. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Soerjono Soekanto. 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru : Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukirman, Silvia. 2004. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendikia.
- Triton. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Tugu.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.